

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan yang sangat pesat dunia bisnis di Indonesia sudah menempatkan negeri ini sebagai salah satu pusat dengan bermacam-macam jenis dan tipe usaha. Keadaan ekonomi yang terus tumbuh pesat menimbulkan kenaikan yang serius terhadap persaingan bisnis di antara jenis-jenis perusahaan. Akibat pengaruh perekonomian dunia yang tidak stabil dapat memberikan dampak yang lumayan besar untuk kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Salah satu aspek yang dapat memberikan akibat yang lumayan signifikan terhadap kinerja keuangan adalah ekonomi makro yaitu inflasi serta depresiasi rupiah yang bisa menimbulkan naiknya biaya produksi dan turunnya daya beli masyarakat serta laba perusahaan. Perihal tersebut dapat menimbulkan ancaman *financial distress* terus menjadi nyata. (Kartika & Hasanudin, 2019)

Secara universal tiap perusahaan yang didirikan berkomitmen untuk menciptakan keuntungan yang besar, sehingga bisa bertahan serta tumbuh dalam waktu jangka panjang. Tetapi (Silanno & Loupatty, 2021) mengemukakan jika dalam operasional bisnisnya, perusahaan kerap kali mengalami pasang surut sebagaimana menjadi selaku bagian dari dinamika yang normal. Kala perusahaan itu menghadapi kesulitan keuangan, perihal ini jadi pertimbangan berarti untuk para investor serta kreditor saat sebelum memutuskan ingin menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Kinerja industri bisa diukur melalui analisis keuangannya, karena hasil dari laporan keuangan tersebut selaku dasar pengambilan kebijakan dan keputusan seseorang investor ataupun kreditor. Bagi (Sukamulja, 2024) laporan keuangan berperan menjadi selaku perlengkapan buat memprediksi kemampuan kesulitan keuangan yang bisa jadi hendak dialami oleh perusahaan yang hendak mereka investasikan. Dalam operasionalnya, perusahaan hendak semaksimal mungkin menjauhi kebangkrutan. Untuk menanggulangi serta meminimalisir risiko kebangkrutan ini, perusahaan

bisa memantau keadaan keuangan lewat laporan laba rugi serta memakai bermacam metode analisis laporan keuangan yang ada.

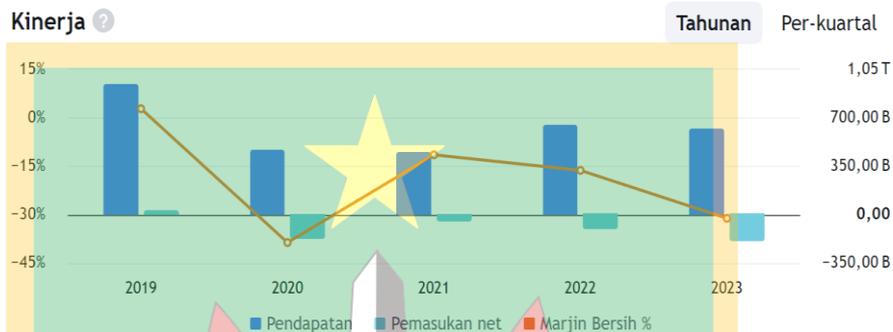
Ketidakstabilan ekonomi di Indonesia bisa mengakibatkan dampak yang sungguh-sungguh terhadap keadaan keuangan perusahaan. Salah satu isu berarti yang harus diantisipasi keberadaannya adalah risiko kebangkrutan. Banyak perusahaan yang sudah beroperasi pada jangka waktu yang lama terpaksa menutup usahanya akibat kebangkrutan. Baik dalam pihak internal ataupun eksternal perusahaan sangat merasa takut terhadap potensi kebangkrutan tersebut. Kala krisis keuangan perusahaan jadi semakin parah, sehingga perusahaan tidak sanggup lagi beroperasi ataupun menciptakan pemasukan atau laba, hingga keadaan ini bisa dikategorikan selaku kebangkrutan. (Maisyarah & Haryono, 2021)

Menurut (Bappenas, 2020) Salah satu faktor penyebab perlambatan ekonomi adalah pandemi Covid-19 yang menyerang seluruh dunia pada akhir tahun 2019, termasuk Indonesia. Penyebaran virus ini berlangsung sangat cepat, berakibat pada berbagai negeri. Di Indonesia, pandemi menimbulkan perlambatan perkembangan ekonomi, yang salah satunya diakibatkan oleh penyusutan jam kerja di bermacam zona industri. Pada tahun 2020, zona manufaktur mempekerjakan dekat 18,5 juta pekerja. Saat sebelum pandemi, tingkatan utilisasi zona ini menggapai 70 persen, tetapi akibat pandemi, angka tersebut turun sampai 30 persen. Pandemi pula menimbulkan zona manufaktur kehabisan 3.700 jam kerja dalam rentang waktu 10 pekan, yang berakibat pada penyusutan energi beli pekerja sebesar Rp 74 triliun cuma dari zona manufaktur.

Setelah berakhirnya pandemi Covid-19, pada artikel yang ditulis oleh (Deny, 2024) mengemukakan bahwa industri manufaktur Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tren positif ini direspons oleh pelaku industri, baik domestik maupun internasional, dengan merealisasikan investasi di sektor manufaktur Indonesia. Selama satu dekade terakhir, investasi di zona industri pengolahan nonmigas hadapi lonjakan tajam, dari Rp186,79 triliun pada tahun 2014 jadi Rp565,25 triliun pada tahun 2023. Namun, meskipun ada pemulihan, industri alas kaki serta

tekstil dan produk tekstil (TPT) masih terdampak oleh penurunan permintaan akibat pandemi dan melemahnya perekonomian global. Sejak pandemi hingga saat ini, banyak pabrik di kedua subsektor ini yang mengalami penutupan, dan karyawan secara bertahap dirumahkan.

Finansial >



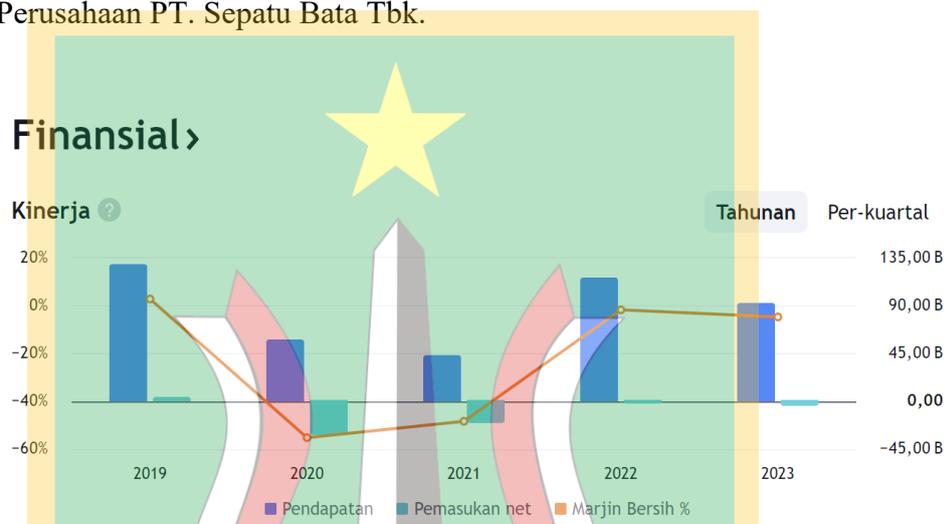
Sumber : (TradingView.com 2024)

Gambar 1.1 Grafik Penjualan Netto PT. Sepatu Bata Tbk.

Pada gambar 1.1 berdasarkan data dari TradingView.com (2024) pada tahun 2019 awal penjualan netto PT. Sepatu Bata mencapai 931.271,44 miliar, walaupun penjualan awal tahun 2019 cukup tinggi tetap saja lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu sekitar -6,19%, kemudian di tahun 2020 saat pandemi Covid-19 melanda negara Indonesia dan diberlakukannya peraturan lockdown oleh pemerintah penjualan netto PT. Sepatu Bata Tbk. terjun bebas yaitu sebesar 459.584,15 miliar dimana ini merupakan penjualan terendah perusahaan dari tahun tahun sebelumnya yaitu menjadi -50,65%, pada tahun 2021 pun penjualan netto PT. Sepatu Bata Tbk terus mengalami penurunan yaitu penjualan netto sebesar 438.484,97 miliar ini merupakan titik terendah dari penjualan PT. Sepatu Bata Tbk. selama 30 tahun berkarir di Indonesia yaitu berkurang -4,59% dari tahun sebelumnya.

Kemudian pasca pandemi Covid-19 dimana saat itu pemerintah sudah mulai menghapus aturan lockdown dan semua industri sudah mulai beraktifitas seperti biasa penjualan netto PT. Sepatu Bata Tbk. mulai meningkat yaitu sebesar 643.454,18 miliar ini merupakan peningkatan

yang cukup pesat yaitu sebesar 46,74% dari tahun-tahun setelah pandemi Covid-19, tetapi pada tahun 2023 penjualan netto PT. Sepatu Bata Tbk. kembali menurun yaitu sebesar 609.611,52 milyar penurunan ini sebesar -5,26% dari tahun sebelumnya, menurut Pengamat Bisnis & Pemasaran Managing Partner Inventure, Yuswohady, pada artikel BBC News Indonesia (2024) beliau mengatakan bahwa menurunnya penjualan Sepatu Bata merupakan dampak dari penuaan merek serta kurangnya inovasi dari Perusahaan PT. Sepatu Bata Tbk.



Sumber : (TradingView.com 2024)

Gambar 1.2 Grafik Penjualan Netto PT. Primarindo Asia Infrastructure.

Pada gambar 1.2 data dari TradingView.com (2024) penjualan netto PT. Primarindo Asia Infrastructure mengalami ketidakstabilan pada tahun 2019 penjualan netto PT. Primarindo Asia Infrastructure sebesar 126.48 milyar, sedangkan pada tahun 2020 ketika pandemi Covid-19 kasusnya sedang tinggi di Indonesia penjualan netto PT. Primarindo Asia Infrastructure mengalami penurunan menjadi 57.05 milyar, hal ini terus terjadi pada tahun 2021 penjualan netto PT. Primarindo Asia Infrastructure semakin menurun menjadi 41,84 milyar, kemudian pasca pandemi di tahun 2022 penjualan netto PT. Primarindo Asia Infrastructure mulai membaik yaitu sebesar 113,92 milyar ini merupakan awal yang baik untuk bangkit dari keterpurukan pasca pandemi Covid-19, namun sayangnya penjualan

netto PT. Primarindo Asia Infrastructure kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 yaitu sebesar 91.39 miliar.

Berdasarkan data mengenai penjualan netto PT. Sepatu Bata. dan PT. Primarindo Asia Infrastructure, terlihat bahwa kedua perusahaan tersebut mengalami ketidakstabilan dari tahun ke tahun. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi kesulitan bagi perusahaan-perusahaan tersebut dalam mempertahankan keberlangsungan bisnisnya. Menurut (Aprisindo, 2024) industri alas kaki di Indonesia merupakan salah satu sektor manufaktur yang penting dan menjadi prioritas nasional, dengan potensi besar untuk terus dikembangkan. Industri ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tidak hanya melalui penciptaan lapangan kerja dalam jumlah besar, tetapi juga melalui peningkatan investasi domestik dan asing. Sebagai industri padat karya, sektor alas kaki mampu menyerap sekitar 1,6 juta pekerja setiap tahunnya. Dari segi tenaga kerja, pengembangan kapasitas industri alas kaki relatif mudah karena didukung oleh melimpahnya tenaga kerja dan biaya upah yang kompetitif, terutama jika dibandingkan dengan negara-negara maju. Selain itu, industri alas kaki di Indonesia berfokus pada orientasi ekspor, menjadikannya sektor yang berambisi besar di pasar global.

Tabel 1.1

Hasil Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Springate

No	Nama perusahaan	Kode	Financial Distress	Keterangan
1	PT. Sepatu Bata	BATA	0,843	Tidak Sehat
2	PT. Primaridno Asia Infrastructure	BIMA	0,367	Tidak Sehat

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan BEI (Data diolah 2024)

Berdasarkan Tabel 1.1, kedua perusahaan, yakni PT Sepatu Bata dan PT Primarindo Asia Infrastructure, menunjukkan indikasi mengalami *financial distress* selama periode 2019-2023. Hal ini dapat dilihat melalui indikator pengukuran yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan, di mana, berdasarkan hasil dari rata-rata nilai perhitungan laporan keuangan perusahaan perkuartal dengan menggunakan Metode Springate,

perusahaan-perusahaan tersebut dinilai berada dalam kondisi tidak sehat atau berisiko tinggi mengalami kepailitan. Dengan demikian, diperlukan perhatian lebih lanjut dari masing-masing perusahaan untuk mengidentifikasi penyebab utama dari kondisi ini dan harus melakukan analisis mendalam terhadap risiko *financial distress* yang berkelanjutan.

Financial distress ialah keadaan dimana industri tidak dapat penuhi kewajiban pada keuangannya dikala jatuh tempo, yang berpotensi menuju pada kebangkrutan (Nadhifah & Arif, 2020). karna itu, perusahaan perlu memprediksi kondisi *financial distress* sedini mungkin untuk mencegah terjadinya kebangkrutan. Perusahaan besar, dengan jumlah pekerja yang banyak, jika mengalami kebangkrutan, tidak hanya akan merugikan pemilik, tetapi juga memberikan dampak negatif bagi karyawan. Jika perusahaan bangkrut dan berhenti beroperasi, hal ini akan menyebabkan peningkatan pengangguran, yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi ekonomi makro karena banyak individu kehilangan penghasilan. Mengingat dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh *financial distress*, sangat penting bagi perusahaan untuk mendeteksinya lebih awal dan mencari solusi agar dapat keluar dari situasi tersebut.

Menganalisis rasio keuangan merupakan metode penting untuk mengidentifikasi serta memperbaiki kondisi perusahaan, baik sebelum maupun selama potensi terjadinya *financial distress*. Menurut (Widiyanto & Dwijayanti, 2022) ada tiga alasan yang menyebabkan perusahaan alami *financial distress*. Pertama, ketidakmampuan manajemen terhadap mengalokasikan sumber daya atau aset secara optimal untuk kegiatan operasional perusahaan. Kedua, meskipun aset telah dialokasikan dengan tepat, struktur keuangan yang kurang baik menyebabkan masalah likuiditas. Ketiga, kebangkrutan dapat terjadi meskipun perusahaan mempunyai aset serta struktur keuangan yang benar, namun pengelolaannya buruk. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga keseimbangan keuangan dengan melakukan analisis laporan keuangan melalui rasio-rasio keuangan yang dapat membantu menilai keadaan keuangan perusahaan dan menghindari *financial distress*.

Dalam riset ini, peneliti memilah untuk memakai rasio likuiditas karna bagi (Sudaryanti & Dinar , 2019) lewat analisis rasio ini, kebolehan perusahaan dalam penuh kewajiban jangka pendek serta jangka panjang bisa di prediksi. Rasio likuiditas dipilih dalam riset ini merupakan *current ratio*, sebab rasio ini sanggup mengukur sepanjang mana perusahaan bisa penuh kewajibannya dengan memakai aset lancar yang dimilikinya. Perusahaan akan dikira sanggup penuh kewajibannya apabila aset lancar yang dimilikinya lebih besar daripada kewajiban yang wajib di tanggung. Perusahaan yang sanggup membayar kewajibannya mempunyai risiko yang lebih rendah untuk menhadapi *financial distress*.

Peneliti jua memakai rasio leverage buat menganalisis laporan keuangan perusahaan huna menjauhi *financial distress*, bagi (Rachmawati & Suprihhadi, 2021) sebab lewat rasio ini perusahaan bisa memperkirakan serta mengukur kemampuannya dalam penuh kewajiban utang. Rasio leverage yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah debt to equity ratio. Rasio ini dipergunakan buat mengukur selama apa industri memakai hutang dalam memniyai operasinya dibandingkan dengan modal yang diberikan oleh pemegang saham.

Tidak hanya itu, riset ini pula memakai rasio aktivitas, bagi (Hidayati & Putri , 2022) rasio aktivitas berperan buat mengukur tungkatan efisiensi dalam menggunakan sumber eneeji perusahaan serta keahlian perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya tiap saat. Rasio ini pula diketahui selaku rasio pemanfaatan aset, yang digunakan buat mengevaluasi daya guna serta keseriusan pemakaiana aset perusahaan dalam menciptakan penjualan. Penelitian ini, rasio aktivitas yang diseleksi merupakan *total aset turnover*, yang berguna mengukur seberapa besar penjualan yang dihasilkan dari tiap uang rupiah yang diinvestasikan dalam total aset perusahaan.

Rasio terakhir yang dianalisis dalam riset ini adalah rasio profitabilitas, bagi (Sudaryanti & Dinar , 2019) rasio ini bisa mencerminkan keahlian perusahaan buat menciptakan keuntungan. Rasio ini bisa dipecah menjadi 2 tipe, ialah rasio peningkatan pengembalian investasi serta rasio

kinerja operasional, rasio tingkatan pengembalian investasi digunakan buat mengukur kompensasi finansial dari pemakaian aset ataupun ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Pada riset ini, jenis rasio profitabilitas yang dipergunakan ialah return on asset, ialah rasio yang menampilkan imbal hasil (*retun*) atas pemakaiana aset industri dalam mengadakan laba bersih. Serupa dengan, rasio dipergunakan buat mengukur berapa tinggi laba bersih yang dihasilkan dari masing- masing dana yang diinvestasikan dalam total aset industri.

Berdasarkan hasil penelitian (Sucipto & Muazaroh , 2016) bahwa *Current Ratio(CR)*, *Total Asset Turnover(TATO)* dan *Debt to Equity Ratio(DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan, sedangkan Return on Asset(ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress.

Sedangkan pada penelitian (Karimah & Sukarno, 2023) hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa *Current Ratio(CR)*, *Total Asset Turnover(TATO)* dan *Return on Asset(ROA)* tidak berpengaruh terhadap Financial Distress, sedangkan *Debt to Equity Ratio(DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul, “**Analisis *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Return On Asset* terhadap *Financial Distress* pada PT. Sepatu Bata dan PT. Primarindo Asia Infrastructure periode 2019-2023**”

B. Rumusan Masalah

Pada penjelasan latar belakang riset yang sudah dipaparkan diatas, hingga secara khusus, rumusan masalah penelitian ini merupakan sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT. Sepatu Bata dan PT. Primarindo Asia Infrastructure ?
2. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT. Sepatu Bata dan PT Primarindo Asia Infrastructure ?
3. Apakah *Total Assets Turn Over* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT. Sepatu Bata dan PT Primarindo Asia Infrastructure ?
4. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT. Sepatu Bata dan PT Primarindo Asia Infrastructure ?

C. Tujuan Penelitian

Bersumber latar belakang serta rumusan permasalahan yang sudah diuraikan terlebih dahulu maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada PT. Sepatu Bata dan PT Primarindo Asia Infrastructure
2. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Financial Distress* pada PT. Sepatu Bata dan PT Primarindo Asia Infrastructure
3. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap *Financial Distress* pada PT. Sepatu Bata dan PT Primarindo Asia Infrastructure
4. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap *Financial Distress* pada PT. Sepatu Bata dan PT Primarindo Asia Infrastructure.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, sebagai peneliti mengharapkan penelitian ini dapat membagikan manfaat sebagai berikut :

a. Untuk Akademisi

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membagikan perkembangan Ilmu Pengetahuan juga pula pengetahuan lebih lanjut dan jadi bahan acuan riset lebih lanjut yang menimpa *Financial Distress* yang terjalin pada suatu perusahaan serta bisa menolong mahasiswa menguasai bagaimana menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, serta *Return on assets* terhadap *Financial Distress* di PT. Sepatu Bata dan Pt Primarindo Asia Infrastructure.

b. Untuk Perusahaan

Riset ini diharapkan bisa jadi acuan tentang berartinya menganalisis laporan keuangan serta bisa membagikan pengetahuan yang lebih luas kepada manajemen industri selaku sinyal kala terjalin *Financial Distress*, sehingga bisa menanggulangi kasus yang terdapat di industri.

c. Untuk Investor

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar informasi tentang kondisi keuangan perusahaan, sehingga bisa menolong investor dalam menganalisis serta memutuskan apakah hendak berinvestasi di perusahaan tersebut guna menolong pengambilan keputusan investasi yang lebih baik.